

BAB I

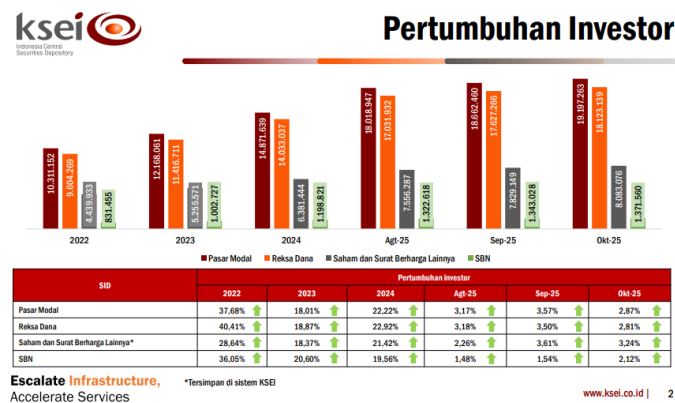
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Investasi merujuk pada sebuah aktivitas memasukkan aset ke dalam sebuah perusahaan, organisasi, atau pihak lain untuk rentang waktu tertentu dengan target meraih keuntungan atau meningkatkan nilai dari kekayaan tersebut (Armeyanti et al., 2025). Dalam proses tersebut, keputusan investasi merupakan aspek fundamental yang perlu dipahami secara matang sebelum individu menentukan pilihan terhadap produk investasi yang akan dipilih. Pada era awal perkembangan investasi, pengambilan keputusan dilakukan dengan keterbatasan informasi karena belum adanya kewajiban keterbukaan informasi keuangan secara penuh (Jagirdar & Gupta, 2024). Investor pada masa itu mengomparasikan nominal intrinsik perusahaan berdasarkan nilai pasar sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi. Faktor psikologis dan tekanan sosial belum menjadi pertimbangan utama pada era itu karena keputusan investasi masih berlandaskan teori pasar efisien dan rasionalitas investor (Jagirdar & Gupta, 2024).

Perkembangan teknologi digital turut menggeser pola pengambilan keputusan investasi pada masa sekarang. Kemajuan teknologi keuangan atau *financial technology* (fintech) telah memperluas akses informasi dan mempermudah masyarakat dalam melakukan aktivitas investasi. Jagirdar & Gupta (2024) menjelaskan bahwa pada masa sebelumnya keputusan investasi didominasi oleh pendekatan rasional, sedangkan pada era modern saat ini keputusan investasi

tidak lagi sepenuhnya rasional karena semakin dipengaruhi oleh *behavioral finance* dan media sosial. Seiring dengan perkembangan digitalisasi, aktivitas investasi semakin beragam dan mudah diakses, di mana saat ini investasi dapat dijalankan melalui berbagai sarana investasi digital, diantaranya Bibit, Bareksa, Ajaib, Tanam Duit, Stockbit, serta platform digital sejenisnya (Slamet et al., 2025). Perubahan pola pengambilan keputusan investasi yang semakin terdigitalisasi tersebut tercermin dari peningkatan signifikan jumlah investor di Indonesia dalam beberapa kurun waktu terakhir.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Investor

Sumber: KSEI (2025)

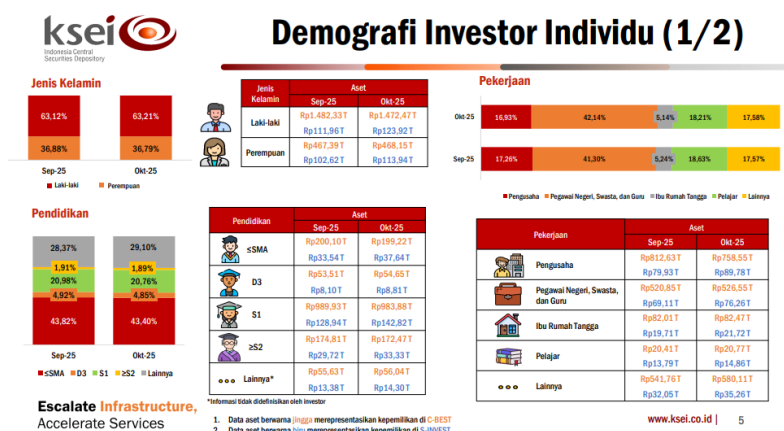
Perubahan pola keputusan investasi tersebut tercermin dari melonjaknya jumlah pelaku investasi di Indonesia. Total pelaku investasi pasar modal di Indonesia diungkapkan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) terus mengalami perkembangan pesat setiap tahunnya. Total investor pasar modal di tahun 2022 terdaftar kisaran 10,31 juta investor dan melambung hingga mendekati angka 19,19 juta investor pada Oktober 2025. Selain pasar modal, kenaikan juga berlaku pada instrumen investasi digital lainnya seperti reksa dana dan Surat

Berharga Negara (SBN). Jumlah investor reksa dana pada tahun 2022 meningkat dari sekitar 10,24 bertambah menjadi 18,12 juta investor pada Oktober 2025. Sementara itu, jumlah investor SBN juga mengalami peningkatan pada tahun 2022 dari sekitar 831 ribu investor menjadi lebih dari 1,37 juta investor pada Oktober 2025. Tren peningkatan ini mengindikasikan bahwa investasi digital kian menjadi pilihan masyarakat di Indonesia.

Sejalan dengan bertambahnya partisipasi masyarakat dalam investasi digital, risiko yang menyertainya juga semakin kompleks. Pada tahun 2024, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerima 1.069 pengaduan terkait entitas jasa investasi ilegal dan berhasil menghentikan sebanyak 310 entitas jasa investasi (Antara, 2025). Memasuki tahun 2025, jumlah laporan investasi ilegal dan penipuan investasi digital menunjukkan tren peningkatan yaitu sebesar 4.971 pengaduan investasi ilegal dan berhasil menghentikan 354 investasi ilegal di sejumlah situs dan aplikasi yang memiliki potensi merugikan masyarakat Indonesia (Antara, 2026). Peningkatan ini menunjukkan bahwa perkembangan investasi digital tidak hanya membuka peluang investasi yang lebih luas, tetapi juga memperbesar risiko bagi investor pemula. Kelompok usia muda menjadi salah satu pihak yang paling rentan terhadap dinamika tersebut, mengingat karakteristik mereka yang sangat dekat dengan teknologi digital.

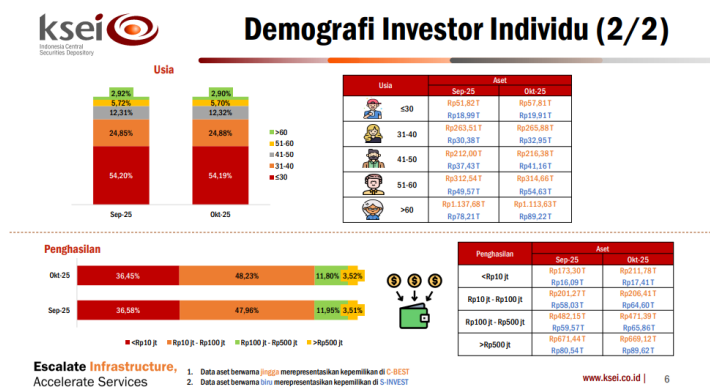
Generasi muda menjadi salah satu segmen yang berpotensi mendominasi pertumbuhan investor. Generasi Z sebagai representasi generasi muda adalah generasi dengan kelahiran antara tahun 1995 hingga 2010 dan tumbuh seiring

dengan pesatnya perkembangan teknologi digital (Hidayat & Trisnainingsih, 2025). Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z memiliki karakteristik yang sangat dekat dengan internet dan pemanfaatan sarana digital dalam rutinitas harian. Situasi ini menjadikan Generasi Z sebagai masyarakat yang paling adaptif dengan kemajuan *financial technology*, termasuk pada aktivitas investasi digital.



Gambar 1. 2 Demografi Investor Individu (1/2)

Sumber : KSEI (2025)



Gambar 1. 3 Demografi Investor Individu (2/2)

Sumber : KSEI (2025)

Mengacu pada data statistik publik yang dipublikasikan Kustodian Sentral Efek Indonesia hingga Oktober 2025, proporsi terbesar pelaku investasi pasar modal di Indonesia adalah kategori usia dibawah 30 tahun dengan persentase sebanyak 54,19%. Proporsi ini membuktikan bahwa melebihi separuh investor pasar modal bersumber dari Generasi Z. Tingginya tingkat partisipasi Generasi Z dalam investasi digital mengindikasikan bahwa kelompok usia ini memiliki ketertarikan yang besar pada produk dan layanan finansial berbasis teknologi. Selain itu, investor individu mayoritas berasal dari latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 43,40% dan S1 20,76%, dengan variasi pekerjaan yang mayoritasnya adalah pegawai negeri, swasta, dan guru sebesar 42,14%, lalu disusul pelajar senilai 18,63%.

Namun, dominasi investor usia ≤ 30 tahun dari sisi jumlah investor tidak sejalan dengan penguasaan nilai aset. Data KSEI mengemukakan jika investor dengan usia kurang dari 30 tahun hanya menguasai aset sebanyak Rp57,81 triliun, jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai aset investor berusia 31 tahun hingga investor diatas 60 tahun. Perbedaan yang signifikan ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara tingginya partisipasi Generasi Z dan kualitas atau kapasitas keputusan investasinya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa banyaknya Generasi Z yang terlibat pada investasi digital tidak sepenuhnya disertai dengan kecakapan finansial yang memadai.

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) (2025) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS)

mengungkap bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat mencapai 66,46% dengan indeks inklusi keuangan 80,51%. Capaian ini mengindikasikan bahwa banyak masyarakat yang telah mengakses produk dan dukungan finansial formal. Otoritas Jasa Keuangan (2025) bahkan mencatat kerugian yang dialami masyarakat imbas dari investasi ilegal menyentuh angka Rp142,22 triliun dalam kurun 2017 hingga kuartal III-2025. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap risiko dan pemilihan keputusan investasi yang bijak.

Literasi keuangan merupakan kecakapan ketika menginterpretasikan dan menyampaikan berbagai hal yang berkorelasi dengan keuangan, seperti membandingkan pilihan dalam pengambilan keputusan, membahas persoalan keuangan, merespons kejadian sehari-hari yang berdampak pada kondisi keuangan, serta merancang perencanaan keuangan untuk waktu mendatang (Astutik et al., 2024). Wilamsari et al. (2025) mengemukakan jika literasi keuangan memegang peranan penting dalam menciptakan stabilitas dan kemandirian finansial. Oleh sebab itu, penguasaan literasi keuangan yang tepat menjadi faktor krusial untuk masing-masing pihak dalam menyusun perencanaan serta mencapai keuangan yang lebih terjamin dan mapan kondisi jangka panjang (Slamet et al., 2025).

Dari hasil penelitian Arianti & Purbowati (2024) mengemukakan jika literasi keuangan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dan terhadap keputusan investasi, hasil ini menggambarkan bahwa individu yang melek akan finansial mampu menggapai hasil investasi melebihi usahanya dan dapat

menghindari kesalahan investasi. Pernyataan ini ditunjang oleh penelitian Slamet et al (2025) yang juga mengungkapkan jika literasi keuangan berkontribusi pada cara individu memilah investasi. Namun tidak konsisten dengan fakta kajian Astutik et al., (2024) yang mengungkapkan jika literasi keuangan tidak berdampak pada keputusan investasi sehingga membuka peluang untuk pembahasan lebih lanjut terkait variasi spesifikasi responden serta populasi yang diteliti.

Selain faktor literasi keuangan, fenomena psikologis seperti *Fear of Missing Out* atau FOMO semakin berperan ketika penentuan keputusan investasi Generasi Z. FOMO merujuk pada rasa gelisah yang timbul ketika seseorang merasakan dirinya tertinggal dari pengalaman, momen, atau informasi yang dinilai penting, yang biasanya akibat eksposur terhadap aktivitas sosial orang lain melalui berbagai media digital (Alhazami & Donald, 2025). Data menunjukkan bahwa sekitar 70% mahasiswa merasa terdorong untuk menanamkan modal pada saat menyaksikan rekan atau influencer memperoleh profit dari saham (Alhazami & Donald, 2025). Hal ini diperkuat dengan temuan Hidayat & Trisnaningsih (2025), Armeyanti et al (2025), serta Wilamsari et al (2025) menyebutkan jika FOMO berdampak positif signifikan terhadap keputusan investasi. Sedangkan studi milik Artini & Darma (2024) menyatakan perbedaan hasil dengan menjelaskan jika FoMO tidak berkontribusi signifikan pada keputusan investasi.

Selain literasi keuangan dan FOMO, aspek luar yang terlibat mendorong keputusan investasi adalah *financial technology*. *Financial technology* (fintech) mencerminkan inovasi yang mengintegrasikan teknologi dengan jasa keuangan,

teknologi ini telah diadopsi oleh berbagai perusahaan investasi di Indonesia, seperti Bareksa, Bibit, dan Ajaib, yang telah terdaftar serta memperoleh izin resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (Gunawan & Aryati, 2025). Di satu sisi, *Financial technology* memberikan kemudahan melalui fitur transaksi yang cepat, biaya rendah, serta minimum investasi yang terjangkau. Di balik kemudahan tersebut, terdapat potensi untuk mendorong aktivitas investasi yang impulsif jika tidak diiringi oleh literasi keuangan yang baik. Akses yang terlalu mudah terhadap produk investasi berisiko meningkatkan keputusan investasi yang tidak terencana, khususnya pada generasi muda yang masih dalam fase awal mengatur keuangan pribadi.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Arianti & Purbowanti (2024), Gunawan & Aryati (2025), dan Hambali (2024) menyatakan bahwa *financial technology* dan keputusan investasi teruji mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. Menurut Arianti & Purbowanti (2024) dengan adanya *fintech* dapat mendorong percepatan proses investasi serta mempermudah keterjangkauan terhadap data dan evaluasi informasi, sehingga mendukung para investor dalam menetapkan keputusan yang lebih sesuai. Berbanding terbalik dengan temua kajian milik Fadila et al (2022) yang hasilnya mengindikasikan jika *Financial technology* tidak memberikan pengaruh pada keputusan investasi. Inkonsistensi ini menjadikan alasan valid untuk melakukan pengujian lebih detail terkait dampak *fintech* ditinjau dari sisi pengguna Generasi Z.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh literasi keuangan, FOMO, dan *financial technology* terhadap keputusan investasi Generasi Z pada Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Angkatan 2023-2024 UPN “Veteran” Jawa Timur. Pemilihan mahasiswa Program Studi Akuntansi angkatan 2023–2024 selaku subjek penelitian berlandaskan pada penilaian akademik yang berkaitan dengan bekal pengetahuan dan pemahaman keuangan yang telah mereka peroleh selama proses perkuliahan. Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Angkatan 2023-2024 UPN “Veteran” Jawa Timur telah menempuh sejumlah mata kuliah yang relevan dengan variabel penelitian yaitu manajemen keuangan, akuntansi keuangan dan sistem informasi akuntansi, sehingga memiliki landasan konseptual yang memadai untuk memahami dan menilai perilaku keuangan serta keputusan investasi yang mereka lakukan.

Berdasarkan penjelasan diatas, menjadi dasar untuk penulis melakukan penelitian mengenai “**Pengaruh Literasi Keuangan, FOMO, dan *Financial Technology* Terhadap Keputusan Investasi Generasi Z (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berlandaskan pemaparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi Generasi Z Pada Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Angkatan 2023-2024 UPN “Veteran” Jawa Timur?

2. Apakah FOMO berpengaruh terhadap keputusan investasi Generasi Z Pada Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Angkatan 2023-2024 UPN “Veteran” Jawa Timur?
3. Apakah *Financial Technology* berpengaruh terhadap keputusan investasi Generasi Z Pada Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Angkatan 2023-2024 UPN “Veteran” Jawa Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi Generasi Z Pada Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Angkatan 2023-2024 UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh FOMO terhadap keputusan investasi Generasi Z Pada Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Angkatan 2023-2024 UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Financial Technology* terhadap keputusan investasi Generasi Z Pada Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Angkatan 2023-2024 UPN “Veteran” Jawa Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan wawasan dan pemahaman bagi mahasiswa, khususnya Generasi Z, mengenai pentingnya

literasi keuangan dan pengoperasian *financial technology* secara cerdas dalam proses penentuan keputusan investasi, serta meningkatkan kesadaran akan pengaruh FOMO terhadap perilaku investasi.

a. Bagi Institusi Pendidikan (UPN “Veteran” Jawa Timur)

Penelitian ini diproyeksikan untuk menjadi acuan bagi pihak universitas dan program studi dalam menyusun atau mengembangkan kurikulum, kegiatan edukasi, dan literasi keuangan yang relevan dengan perkembangan investasi dan teknologi finansial di kalangan mahasiswa.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diproyeksikan mendukung tercapainya kemajuan pengetahuan dalam ranah ilmu keuangan dan perilaku investasi, terutama yang berkaitan dengan pengaruh kemampuan literasi keuangan, *fear of missing out* (FOMO), dan *financial technology* (fintech) terhadap keputusan berinvestasi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan empiris mengenai perilaku investasi di kalangan Generasi Z, serta menjadi acuan bagi studi-studi selanjutnya yang membahas pemicu yang memengaruhi pengambilan keputusan investasi, terutama dalam konteks mahasiswa akuntansi dan penggunaan teknologi keuangan.